

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara, memperoleh kata-kata yang tepat, memahami sesuatu, membaca, menulis, dan melakukan isyarat merupakan bagian dari penggunaan bahasa. Ketika satu atau lebih dari penggunaan bahasa tidak lagi berfungsi dengan baik dikarenakan oleh cedera otak, maka kondisi tersebut dinamakan afasia. Penyebab afasia selalu berupa cedera otak. Pada kebanyakan kasus, afasia dapat disebabkan oleh pendarahan otak. Selain itu juga dapat disebabkan oleh kecelakaan atau tumor.

Kita menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pemikiran kita dengan jelas. Juga untuk merencanakan masa depan kita. Para penderita afasia dapat mengalami kesulitan akan banyak hal. Hal-hal tersebut sebelumnya merupakan sesuatu yang biasa terjadi di kehidupannya sehari-hari, seperti melakukan percakapan, berbicara, membaca buku, koran, majalah atau papan petunjuk, menulis surat atau mengisi formulir, berhitung, mengingat angka, menyebutkan namanya sendiri atau nama-nama anggota keluarga.

Tidak hanya pada usia dewasa, afasia juga dapat diderita oleh anak-anak. Karakteristik klinis afasia pada anak bergantung dari penyebab dan lokalisasi kerusakan otak seperti pada orang dewasa, tetapi gambaran klinisnya berubah bergantung pada usia berapa kerusakan itu terjadi. Hal demikian ditemukan apabila kerusakan terjadi sebelum anak usia enam tahun. Apabila kerusakan

terjadi setelah usia enam tahun, maka terjadi reorganisasi intrahemisferik. Jenis afasia anak antara lain disleksia yang merupakan gangguan membaca dan disgrafia yang merupakan gangguan dalam mengekspresikan idenya melalui kata-kata tulisan.

Sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis disebut disleksia. Penderita disleksia mengalami gangguan yang terjadi pada saat proses produksi bahasa. Pada umumnya keterbatasan ini hanya ditujukan pada kesulitan seseorang dalam membaca dan menulis.

Berbagai faktor dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen. Selain itu ada pula faktor biokimia yang merusak otak, misalnya zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, juga pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan)

Penderita disleksia biasanya tidak percaya diri, karena sering di anggap bodoh. Padahal disleksia sama sekali tidak ada hubungannya dengan tingkat intelegensi seseorang. Penderita disleksia dapat mengembangkan segala bakat di bidang yang mereka suka meskipun memang agak kesulitan di bidang membaca dan menulis.

Banyak kasus yang terjadi di dunia ini, para penderita disleksia yang dinominasikan sebagai orang yang jenius, sukses, dan berhasil. Sebut saja

fisikawan dunia; Albert Einstein, Seniman lukis kelas dunia; Leonardo Da Vinci, Mantan presiden Amerika Serikat; George W. Bush, bahkan aktor hollywood; Tom Cruise adalah penderita disleksia. Dengan hadirnya fakta-fakta diatas, persepsi bodoh yang selama ini sering dilekatkan pada anak disleksia haruslah dihilangkan, karena pada kenyataannya intelegensi anak disleksia umumnya normal, bahkan sering kali diatas rata-rata.

Pada anak-anak disleksia selalu saja terdapat keraguan dalam memilih huruf, misalnya apakah huruf ini /b/ atau /d/. Terbalik membaca huruf “tedi” dibacanya “tebi”, menghilangkan kata atau huruf “Ibu membeli roti” dibacanya “Ibu beli roti”, sulit membedakan konsonan yang bentuknya mirip “nanas” dibacanya “mamas”, ”roti” dibacanya “toti”, Pilihan dan keraguan ini selalu muncul dalam tingkat kesadarannya dan menyita waktu banyak. Itulah sebabnya selalu saja terjadi kelambatan dalam pelajaran membaca. Pada tingkat yang lebih tinggi, penderita disleksia akan tetap tersandung dalam pelajaran mengeja, sekalipun sudah duduk dibangku lanjutan, ia akan tetap kesulitan untuk membaca teks dengan baik.

Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita. Diagnosa disleksia biasanya dilakukan pada usia 7-8 tahun. Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak. Hal ini yang sering menyebabkan penderita disleksia dianggap tidak konsentrasi dalam beberapa hal. Kesalahan membaca

pada anak disleksia sering disertai oleh kelainan bicara, yaitu gangguan artikulasi dan gagap.

Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia bukan sembarang bunyi saja, melainkan bunyi tertentu yang berbeda menurut bahasa tertentu. Bunyi tersebut diselidiki oleh fonologi. Bunyi bahasa dibuat oleh manusia untuk mengungkapkan sesuatu. Fonologi sebagai bidang khusus dalam linguistik mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu yang mempunyai fungsi membedakan makna leksikal dalam bahasa.

Gangguan berbahasa adalah penyakit bertutur yang berupa terganggunya kemampuan dalam komunikasi verbal. Gangguan tersebut menyebabkan ketidaktepatan dalam menghasilkan bunyi bahasa. Perubahan bunyi dapat berupa penggantian konsonan dengan konsonan lain, misalnya “paku” di baca menjadi “palu”, perubahan bunyi yang baru “lima puluh” dibaca menjadi “lima belas”, penambahan vokal atau konsonan dan hilangnya vokal atau konsonan tertentu.

Kelainan yang terlihat pada anak disleksia dari segi bahasa mencakup cacat kalimat dan cacat konsonan. Kalimat yang diucapkan penderita disleksia biasanya tidak tepat dan terputus-putus, sehingga dalam pembentukan bahasa menjadi tidak tepat juga. Penderita disleksia sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Contohnya /m/ dengan /w/. Dengan demikian, pembentukan konsonan menjadi tidak tepat sehingga mendorong penulis untuk tertarik melakukan penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian:

- 1) Bagaimana gangguan berbahasa pada penderita disleksia?
- 2) Bagaimana cacat bunyi pada penderita disleksia?
- 3) Bagaimana cacat vokal pada penderita disleksia?
- 4) Bagaimana cacat konsonan bersuara pada penderita disleksia?
- 5) Bagaimana cacat kalimat pada penderita disleksia?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, peneliti hanya membatasi permasalahan penelitian yaitu cacat konsonan bersuara pada penderita disleksia yang mengalami gangguan pada bagian otak yang mengatur kegiatan berbahasa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah pada bagaimana cacat konsonan bersuara pada penderita disleksia?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan para pemerhati linguistik.

- Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat yang sangat luas, diantaranya menambah pengetahuan, wawasan dan informasi peneliti, serta memperdalam pengetahuan ilmu linguistik di bidang fonologi dan neurolinguistik
- Bagi perkembangan ilmu akan memperkaya pengkajian mengenai gangguan berbahasa, khususnya penyakit disleksia dan memberi manfaat kepada para pengembangan ilmu khususnya bidang linguistik.